

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Undang-undang nomor 39 tahun 2014 mengatur tentang perkebunan Indonesia yang menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara agraris yang memiliki sumber daya alam melimpah yang terdiri dari bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Potensi sumberdaya alam tersebut sangat penting digunakan untuk pengembangan aktivitas pertanian dan perkebunan di Indonesia. Pemanfaatan lahan di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan, baik dari segi pertanian maupun perkebunan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa luas penggunaan lahan pertanian di Indonesia tahun 2014 sebesar 36.895.095 (Ha) dan 2017 sebesar 37.132.382 (Ha), yang artinya mengalami peningkatan sebesar 1,06% dari tahun 2014-2017. (Kiswara, 2012) menjelaskan bahwa sektor pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditas ekspor seperti padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong. Disamping itu, hasil perkebunannya antara lain karet, kelapa sawit, tembakau, kapas, kopi, dan tebu.

Menurut Undang-Undang No.39 Tahun 2014, tujuan sektor agrikultur yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, menyediakan lapangan kerja dan kesempatan usaha, meningkatkan sumber devisa negara, meningkatkan produksi, produktivitas, kualitas, nilai tambah, daya saing, dan pangsa pasar, meningkatkan dan

memenuhi kebutuhan konsumsi serta bahan baku industri dalam negeri, memberikan perlindungan kepada pelaku usaha perkebunan dan masyarakat, mengelola dan mengembangkan sumber daya perkebunan secara optimal, bertanggung jawab, dan meningkatkan pemanfaatan jasa perkebunan. Sektor agrikultur merupakan salah satu tulang punggung dalam pembangunan perekonomian nasional, karena perusahaan yang bergerak di bidang pertanian menghasilkan pendapatan dari aset biologis yang termanifestasi dalam pembudidayaan buah-buahan dan kacang-kacangan, penanaman tanaman, produk ternak, dan kehutanan (Daly & Skaife, 2016).

Adanya pemanfaatan sumberdaya alam yang dimiliki secara maksimal serta kualitas sumber daya manusia yang tinggi, Indonesia seharusnya sudah menjadi negara yang maju khususnya dalam bidang pertanian. Hal tersebut membuat Indonesia dipandang sebagai negara yang mempunyai peluang besar dan sangat potensial. Disamping itu, Indonesia mulai di hadapkan dengan era perekonomian baru yang di kenal dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), sehingga membuat negara-negara di kawasan ASEAN menjadi semakin mudah dalam memasarkan produknya di negara lain atau sering dikenal dengan istilah ekspor/impor (Duwu, Daat, & Andriati, 2018).

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ  
 صِنَوَانٌ وَغَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفْضِلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي  
 الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

*“Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon-pohon kurma yang bercabang dan tidak*

*bercabang, disirami dengan air yang sama. kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir". (QS. Ar-Ra'd: 4)*

Dalam penggalan ayat Al Qur'an diatas mengisyaratkan bahwa semua kekayaan alam yang berlimpah, berupa tanaman/tumbuh-tumbuhan yang berbuah atau tidak berbuah adalah ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa dan kita harus menjaga dan mengelola kekayaan alam tersebut dengan benar agar keberlangsungan hidup terus terjaga. Sehingga konsep harta kekayaan alam yang berupa tumbuhan atau hewan menurut Islam wajib dijaga dan dikelola dengan benar agar keseimbangan tetap terjaga dan manusia dapat mendapatkan nilai manfaat dari hasilnya.

Berikut adalah tabel perkembangan ekspor hasil pertanian di Indonesia tahun 2012-2019:

**Tabel 1.1**  
Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Tahun 2012-2019

<b>Tahun</b>	<b>Berat Bersih (Ribu ton)</b>	<b>Nilai (Juta US\$)</b>	<b>% Perubahan Nilai</b>
<b>2012</b>	2 268,4	3 597,7	6,16
<b>2013</b>	2 462,2	3 598,5	0,02
<b>2014</b>	2 777,3	3 373,3	-6,26
<b>2015</b>	3 621,5	3 726,5	10,47
<b>2016</b>	3 453,0	3 354,8	-9,98
<b>2017</b>	4 177,6	3 671,0	9,43
<b>2018</b>	4 345,4	3 431,0	-6,54
<b>2019</b>	4 981,7	3 612,4	5,29

Sumber: Dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dan Non PEB, diolah

Perkembangan ekspor hasil pertanian dari waktu ke waktu menunjukkan tren yang berfluktuatif baik dari sisi berat bersih maupun nilai. Pertumbuhan nilai ekspor hasil pertanian pada tahun 2014 dan 2016 mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,26 persen dan 9,98 persen. Sementara itu, pertumbuhan nilai ekspor hasil pertanian pada tahun 2015 dan 2017 menunjukkan kinerja yang positif, yaitu masing-masing naik sebesar 10,47 persen dan 9,43 persen. Meskipun demikian, nilai ekspor hasil pertanian kembali mengalami penurunan sebesar 6,54 persen pada tahun 2018. Akhirnya, mengalami peningkatan kembali pada tahun 2019 sebesar 5,29 persen.

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor utama penggerak perekonomian di Indonesia. Dibuktikan dengan hasil survei tentang pertumbuhan ekonomi pada Triwulan II Tahun 2018 yang menunjukkan kontribusi sektor pertanian pada laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang mencapai 13,63 %. Namun, kondisi yang terjadi saat ini adalah Indonesia menjadi negara pengimpor bahan-bahan pangan seperti beras, kedelai, jagung maupun buah-buahan. Menurut data survei Badan Pusat Statistik, nilai impor barang konsumsi selama bulan Januari hingga Juni 2018 mencapai US\$ 8,18 miliar, yaitu naik 21,64% secara *year on year* (yoy), dan komoditas pangan menjadi penyumbang terbesar atas kenaikan tersebut.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah merangkum kinerja perusahaan yang dilihat dari hasil laporan keuangan dalam berbagai bidang industri di kuartal pertama pada tahun 2017. Sektor agrikultur dan pertambangan terlihat memimpin dalam pertumbuhan laba bersih dan hal ini menunjukkan kinerja yang baik dengan nilai sebesar 198.2 untuk sektor pertambangan dan 173.1 untuk sektor agrikultur. Hal ini dapat diartikan bahwa

sektor agrikultur mulai menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan yang cepat dibandingkan sektor yang lain (Prabaswara, 2018).

Sektor agrikultur memiliki peningkatan laba kumulatif yang tinggi mencapai lebih dari 100% yang disebabkan oleh meningkatnya laba perusahaan yang ada pada sub sektor perkebunan khususnya pada minyak sawit mentah/ *Crude Palm Oil* (CPO). Dari nilai tersebut terlihat bahwa perusahaan agrikultur memperoleh pertumbuhan laba yang baik, hal ini dapat menjadi alasan bagi para investor dalam negeri/luar negeri untuk menanamkan modalnya pada sektor agrikultur (Almawandi, 2017). Hal tersebut dapat ditingkatkan lagi dengan penerapan PSAK 69 yang mulai diberlakukan pada awal tahun 2018.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 69) adalah kerangka dari prosedur pembuatan laporan keuangan akuntansi yang berisi peraturan mengenai pencatatan, penyusunan, perlakuan, dan penyajian lampiran keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang didasarkan pada kondisi yang sedang berjalan dan telah disepakati serta telah disahkan oleh institut atau lembaga resmi di Indonesia. Penerapan PSAK 69 bertujuan untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas pada perusahaan agrikultur.

Pengungkapan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena adanya pengungkapan akan memberikan keterbukaan informasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bagi pihak *stakeholder* terkait dengan aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan serta mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen dan investor. (Owusu-Ansah, 1998) mengatakan bahwa pengungkapan adalah

komunikasi informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan yang mencakup informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kualitatif maupun informasi lain yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan. Peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam pelaporan keuangan untuk setiap jenis industri di Indonesia dikeluarkan oleh BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) melalui Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor X.K.6/tahun 2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten.

Berbagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis mempunyai kaitan erat dengan teori keagenan. Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) terdapat sebuah konflik kepentingan di dalam hubungan yang terjadi antara principal dan agen. Principal sangat sulit dalam melakukan pengawasan terhadap agent sehingga principal mengeluarkan biaya keagenan kepada perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Oleh karena itu perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen dalam meningkatkan reputasi perusahaan dan melakukan pengungkapan aset biologis sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada prinsipal sehingga hal ini diharapkan mampu mengurangi ketidak seimbangan informasi (Rokhlinasari, 2016).

Pengungkapan aset biologis menjadi hal yang penting pada sektor agrikultur karena dengan investor mengetahui seberapa baik sebuah pengelolaan serta pemeliharaan yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini akan meningkatkan kualitas dari hasil produk agrikultur tersebut. Dengan pengungkapan yang baik akan meningkatkan kemauan investor dalam berinvestasi pada perusahaan agrikultur dan hal ini pula akan

meningkatkan kepercayaan publik terkait bahan-bahan yang digunakan dalam setiap tahap proses dalam menghasilkan produk agrikultur (Amelia, 2017).

Hal tersebut telah membuktikan bahwa ketersediaan informasi merupakan bagian yang sangat penting di dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Setiap keputusan yang diambil akan disaring dan dipertimbangkan oleh para *stakeholder* untuk membuat keputusan. Suatu keputusan dikatakan baik apabila kualitas dari pengungkapan dalam laporan keuangan sesuai dengan PSAK dan tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami maksud dari pengungkapan pada laporan keuangan (Mulyani, 2019).

Bagian unsur terpenting dari suatu laporan keuangan adalah aset. Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) aset adalah manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dimasa mendatang atau diperoleh saat ini sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Suatu perusahaan dapat di kategorikan ke dalam bagian agrikultur apabila perusahaan tersebut mengelola sektor peternakan, kehutanan, tanaman khusus, kebun buah-buahan, perkebunan, dan pertanian (PSAK 69).

Menurut PSAK 69 aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup. Aset biologis mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda dari aset lain, karena aset biologis mengalami proses transformasi. Transformasi yang terjadi pada aset biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang dapat menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, perusahaan dalam melakukan proses pengukuran mesti melihat nilai dari aset biologis dan diukur secara wajar sesuai dengan pengaruhnya dalam perusahaan.

Adanya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan maka akan memberikan nilai tambah kepada perusahaan berupa meningkatnya nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan mengungkapkan informasi kepada para investor maupun masyarakat yang akan menaikkan reputasi perusahaan sehingga kepercayaan mereka akan meningkat dan berdampak pada peningkatan harga saham suatu perusahaan (Sissandhy dan Sudarna, 2014). Salah satu pengaruh pengungkapan itu sendiri adalah dari jenis Kantor Akuntan Publik (KAP).

Menurut SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik) pengertian Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan organisasi yang melaksanakan jasa profesional yang dicakup oleh Standar Profesional Akuntan Publik dan meliputi partner, dan staf profesional. KAP berdasarkan ukurannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu KAP berukuran besar (*Big four accounting firm*) dan KAP berukuran kecil (*non big four accounting firm*). KAP besar dianggap mempunyai kualitas dan kuantitas sumber daya yang lebih baik sehingga akan berpengaruh pada kualitas jasa yang dihasilkan.

Perusahaan-perusahaan dengan auditor dari jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* mengungkapkan lebih banyak informasi di bandingkan dengan perusahaan yang menggunakan auditor KAP non-*Big Four* (Duwu, Daat, & Andriati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hodgdon, Tondkar, Adhikari, dan Herless (2009), dan Nuryaman (2009) mengungkapkan adanya hubungan positif antara kepatuhan pengungkapan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four*. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2017) memperoleh hasil yang negatif. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Cafferman dan Cooke (2000) dalam Huda



(2015) dan Huda (2015), (Ahmad & Sari, 2017) menunjukkan bahwa Reputasi Auditor KAP berpengaruh terhadap tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alaseed (2005) dalam Lukita (2015) dan Lukita (2015) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Penelitian ini menggunakan variabel jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam menguji pengaruhnya terhadap kinerja pasar dan pengungkapan aset biologis. Peneliti mengangkat variabel tersebut karena masih bersifat baru dan masih sedikitnya penelitian yang dilakukan, serta untuk meneliti variabel yang belum mampu menjelaskan faktor-faktor pengungkapan aset biologis dan kinerja keuangan dari saran yang diajukan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Mulyani, 2019). Adanya perbedaan kebijakan dan aturan yang dijadikan sebagai landasan pengukuran beberapa penelitian terdahulu masih menggunakan IAS 41, sedangkan di Indonesia telah ditetapkan aturan oleh IAI yang disesuaikan kondisi di Indonesia yaitu PSAK 69 menguatkan alasan peneliti untuk mengambil variabel tersebut dalam penelitian. Sehingga hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan hasil pengaruh atas variabel jenis Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap kinerja pasar.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Goncalves & Lopes, 2014), (Amelia, 2017), (Duwu, Daat, & Andriati, 2018), dan (Mulyani, 2019) memiliki perbedaan berdasarkan perubahan peraturan dari IAS 41 menjadi PSAK 69. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian sebelumnya menggunakan rentang waktu antara 2011-2016 dan masih

menggunakan IAS 41, sedangkan penelitian ini menggunakan rentang waktu 2015-2018 dan sudah diterapkannya PSAK 69, dan perbedaan lainnya yaitu terletak pada pengukuran variabel yang digunakan.

Penelitian ini berkontribusi dalam literatur. Pertama, Pada penelitian sebelumnya, masih berfokus dengan menggunakan IAS 41, namun pada penelitian ini sudah menggunakan PSAK 69. Kedua, pada penelitian ini untuk menguji pengukuran aset biologis dengan menggunakan PSAK 69 serta dampaknya terhadap keberlangsungan hidup perusahaan dan diharapkan dapat menambah literatur baru terkait dalam peningkatan pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti termotivasi melakukan penelitian ini karena sifatnya yang masih baru dan ingin menguji secara empiris pengaruhnya di Indonesia dan diharapkan hal ini mampu digeneralisasikan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Aset Biologis terhadap Kinerja Pasar Yang Di Moderasi oleh Jenis Kantor Akuntan Publik”**.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini meneliti variabel independen yaitu pengungkapan aset biologis, variabel dependen yaitu kinerja pasar, variabel moderasi yaitu jenis kantor akuntan publik, dan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur pada rentang waktu 2015-2018.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Apakah pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap kinerja pasar?
2. Apakah jenis kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap kinerja pasar?
3. Apakah jenis kantor akuntan publik memoderasi hubungan antara pengungkapan aset biologis dan kinerja pasar?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif pengungkapan aset biologis terhadap kinerja pasar.
2. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif jenis kantor akuntan publik terhadap kinerja pasar.
3. Untuk menguji secara empiris apakah jenis kantor akuntan publik memoderasi hubungan antara pengungkapan aset biologis dan kinerja pasar.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan agrikultur yang ada di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang pengungkapan aset biologis dan kinerja keuangan.

#### 2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi bagian dari pengontrol ataupun pengawasan terhadap jalannya aktivitas perusahaan dalam menjaga lingkungan yang termasuk dalam agrikultur.
- b. Bagi perusahaan, dengan adanya pengungkapan yang menjadi tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat, investor, dan pemerintah. Perusahaan kedepannya akan mendapatkan perhatian, kepercayaan, dan dukungan dari berbagai pihak.
- c. Bagi akademisi, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi dan bidang lain yang berkaitan dengan pengungkapan.
- d. Bagi pemerintah, diharapkan dapat bekerjasama dengan baik bersama perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan.